

PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI EDUKASI NILAI-NILAI PANCASILA BERBASIS VIDEO ANIMASI DI SD NEGERI 064976 MEDAN

Sorta Novalinda¹, Ivana Paskanita Sidauruk², Nicolas Alfonso Siringo-ringo³, Noverandi Simbolon⁴,
Azid Bernedix Sipayung⁵, Ika Purnamasari⁶

Program Studi S-1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

sortanvtmbn@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Pengenalan nilai-nilai Pancasila pada usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi nilai-nilai Pancasila serta respons dan partisipasi siswa sekolah dasar melalui pengenalan Pancasila dan video animasi pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilaksanakan pada 25 September 2026 di SD Negeri 064976 Medan, Jl. Kapt. M. Jamil Lubis, Kelurahan Tembung, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah 40 siswa kelas IA dan IB. Kegiatan dilaksanakan oleh lima mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Medan sebagai bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yang meliputi pengenalan Pancasila, pemutaran video animasi, penjelasan dengan bahasa sederhana, tanya jawab, pemberian apresiasi berupa hadiah, dan ice breaking. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, pertanyaan lisan, dokumentasi, dan tanggapan pihak sekolah, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Sekitar 10 siswa secara aktif mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dan menunjukkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Penggunaan video animasi, ice breaking, dan komunikasi interaktif membantu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Temuan ini bersifat deskriptif dan menunjukkan bahwa edukasi nilai-nilai Pancasila melalui media yang menarik dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan penguatan karakter sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Video Animasi; Penelitian Kualitatif Deskriptif; Nilai-Nilai Pancasila.

ABSTRACT

Pancasila plays an important role in instilling moral values and character in students from the elementary school level. The introduction of Pancasila values at an early age needs to be implemented through learning approaches that are appropriate to children's characteristics, engaging, interactive, and easy to understand. This study aims to describe the implementation of Pancasila values education as well as the responses and participation of elementary school students through the introduction of Pancasila and the use of animated learning videos. This study employed a descriptive qualitative approach with a case study design, conducted on September 25, 2026, at SD Negeri 064976 Medan, located at Jl. Kapt. M. Jamil Lubis, Medan Tembung, North Sumatra. The research subjects consisted of 40 students from classes IA and IB. The activity was conducted by five undergraduate students from the Accounting Study Program at Universitas Negeri Medan as part of an assignment for the Pancasila Education course. The activity employed an educational and participatory approach, which included

introducing Pancasila, playing animated videos, providing explanations in simple language, conducting question-and-answer sessions, giving rewards as appreciation, and conducting ice-breaking activities. Data were collected through participatory observation, oral questions, documentation, and responses from the school, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the students demonstrated a high level of enthusiasm throughout the learning process. Approximately 10 students actively answered the questions provided and demonstrated an understanding of the material presented. The use of animated videos, ice-breaking activities, and interactive communication helped create an enjoyable learning atmosphere and encouraged student participation. These findings are descriptive in nature and indicate that educating students about Pancasila values through engaging media and approaches suited to the characteristics of elementary school students can serve as an alternative means of strengthening character from an early age.

Keywords: Pancasila Education; Character Education; Elementary School; Animated Video; Descriptive Qualitative Research; Pancasila Values.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi bagian yang penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang konkret. Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini diharapkan dapat membantu peserta didik mengenali nilai-nilai moral serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pancasila merupakan landasan nilai yang memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai Pancasila mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang dapat diterjemahkan ke dalam perilaku sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kajian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penguatan nilai Pancasila juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tetapi perlu diperkenalkan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar membutuhkan keterlibatan sekolah, guru, peserta didik, serta lingkungan sosial agar nilai yang diperkenalkan dapat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Salah satu tantangan dalam menyampaikan materi kepada siswa sekolah dasar adalah karakteristik peserta didik yang cenderung lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman visual, konkret, dan menarik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Penggunaan video animasi dalam pembelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila dapat menjadi media pendukung yang menarik bagi siswa sekolah dasar.

Tantangan tersebut terasa lebih nyata pada siswa kelas awal. Siswa kelas I masih berada pada masa penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, sehingga penyampaian materi yang bersifat abstrak dan berlangsung satu arah berpotensi kurang menarik perhatian mereka. Karena itu, kegiatan pembelajaran bagi kelas awal perlu dirancang dengan variasi aktivitas, bahasa yang sederhana, serta kesempatan bagi

siswa untuk melihat, mendengar, menjawab, dan bergerak.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi mengenai nilai-nilai Pancasila dilakukan di SD Negeri 064976 Medan dengan sasaran siswa kelas IA dan IB. Kegiatan ini dirancang bukan hanya untuk mengenalkan lima sila Pancasila, tetapi juga untuk membantu siswa memahami makna setiap sila melalui contoh perilaku sederhana yang dapat mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan dilakukan melalui simbol Garuda Pancasila, video animasi, tanya jawab, ice breaking, serta pemberian apresiasi kepada siswa yang berpartisipasi.

Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara langsung di tengah masyarakat. Meskipun penulis berasal dari Program Studi S1 Akuntansi, nilai-nilai kebangsaan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga negara, termasuk mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Melalui kegiatan ini, mahasiswa berlatih menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana dan pendekatan yang ramah anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan edukasi nilai-nilai Pancasila melalui pengenalan Pancasila dan video animasi bagi siswa kelas IA dan IB SD Negeri 064976 Medan, dan (2) bagaimana respons dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas media atau mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi nilai-nilai Pancasila kepada siswa sejak usia dini serta respons dan partisipasi siswa terhadap kegiatan tersebut, termasuk ketertarikan siswa dan kemampuan mereka mengenali contoh pengamalan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, kegiatan yang diteliti diharapkan dapat menjadi pengalaman pembelajaran yang menyenangkan sekaligus menjadi bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung penguatan karakter peserta didik sekolah dasar.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter pada Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik agar nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan dilakukan. Dalam kajian pendidikan karakter, pandangan Lickona (1991) sering dirujuk dengan menyebutkan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan berbuat baik (*moral action*). Ketiga komponen ini saling berkaitan. Siswa yang mengetahui bahwa menolong teman adalah perbuatan baik belum tentu terbiasa menolong, kecuali nilai tersebut juga dirasakan manfaatnya dan diberi kesempatan untuk dipraktikkan.

Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan. Nugraeni dkk. (2024) serta Annisa dkk. (2024) membahas implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, yang menegaskan bahwa pembelajaran di kelas menjadi salah satu ruang penting bagi penguatan karakter. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilakukan di luar rutinitas kelas, seperti kegiatan yang dilaksanakan dalam artikel ini, dapat berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Secara normatif, penguatan karakter peserta didik memiliki dasar yang jelas dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter kemudian menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar gerakan penguatan karakter di satuan pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2017).

Selain pembiasaan, penanaman nilai juga berlangsung melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku model yang dihormati atau dekat dengannya. Bagi siswa kelas awal, guru dan pendamping menjadi model yang kuat, sehingga cara pendamping menyapa, mendengarkan, dan menghargai jawaban siswa turut menyampaikan nilai, di samping materi yang diucapkan.

2.2 Nilai-Nilai Pancasila dan Lambang Garuda Pancasila

Pancasila terdiri atas lima sila yang menjadi dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila pertama menekankan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sikap saling menghormati antarumat beragama. Sila kedua menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, sikap tolong-menolong, dan perlakuan yang beradab. Sila ketiga menekankan persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman. Sila keempat menekankan musyawarah serta penghargaan terhadap pendapat orang lain. Sila kelima menekankan keadilan, kebersamaan, dan sikap berbagi.

Kelima sila tersebut dilambangkan pada perisai di dada Garuda Pancasila: bintang untuk sila pertama, rantai untuk sila kedua, pohon beringin untuk sila ketiga, kepala banteng untuk sila keempat, serta padi dan kapas untuk sila kelima. Garuda Pancasila juga membawa pita bertuliskan semboyan Bhinneka Tunggal Ika,

dan jumlah bulunya mengingatkan pada tanggal proklamasi kemerdekaan, yaitu 17 Agustus 1945. Penetapan Garuda Pancasila sebagai lambang negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 (Republik Indonesia, 2009). Lambang-lambang ini bersifat visual dan konkret, sehingga cocok dijadikan pintu masuk untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila kepada anak usia dini.

2.3 Karakteristik Peserta Didik Kelas Awal dan Media Audiovisual

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (Piaget & Inhelder, 1969), anak usia sekolah dasar awal berada pada masa peralihan menuju tahap operasional konkret. Pada masa ini, anak lebih mudah memahami hal-hal yang dapat dilihat, didengar, dan dialami langsung dibandingkan konsep yang abstrak. Implikasinya, nilai-nilai Pancasila yang pada dasarnya bersifat abstrak perlu diterjemahkan menjadi gambar, cerita, dan contoh perilaku yang dekat dengan keseharian anak.

Media audiovisual, termasuk video animasi, menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, dan narasi sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membantu mereka menghubungkan simbol dengan makna. Namun demikian, media pembelajaran tetap berfungsi sebagai alat bantu. Peran pendamping dalam menjelaskan ulang materi, mengajukan pertanyaan, dan memberi kesempatan siswa berbicara tetap diperlukan agar pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan menonton.

Pandangan serupa dikemukakan dalam teori kognitif pembelajaran multimedia. Mayer (2009) menjelaskan bahwa orang belajar lebih baik dari kombinasi kata dan gambar dibandingkan dari kata saja, karena informasi visual dan verbal diproses melalui saluran yang berbeda lalu dihubungkan oleh pembelajar. Dalam kegiatan ini, narasi dan gambar bergerak pada video diharapkan membantu siswa mengaitkan lambang pada perisai Garuda dengan makna sila. Teori ini juga mengingatkan bahwa kapasitas pemrosesan anak terbatas,

sehingga penyajian perlu singkat, sederhana, dan diikuti penjelasan lisan.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian telah membahas penggunaan media animasi dalam Pendidikan Pancasila. Shopuro dan Sukasih (2023) mengkaji media pembelajaran berbasis video animasi yang bermuatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dewi dkk. (2025) meneliti video animasi interaktif berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Reinita dan Fajar (2026) mengkaji efektivitas media video animasi berbasis Canva dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan unsur Bhinneka Tunggal Ika pada siswa kelas V sekolah dasar. Dari sisi pemetaan kajian, Rahayu dkk. (2025) melakukan analisis bibliometrik mengenai integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kegiatan dalam artikel ini memiliki kesamaan arah dengan kajian-kajian tersebut, yaitu memanfaatkan media animasi untuk mengenalkan nilai-nilai Pancasila. Perbedaannya, kegiatan ini berbentuk edukasi satu kali pertemuan yang dilaksanakan mahasiswa bagi siswa kelas awal, menggunakan video animasi yang sudah tersedia, serta dievaluasi secara deskriptif tanpa pengukuran hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai studi kualitatif deskriptif yang menggambarkan pelaksanaan dan respons siswa, bukan sebagai penelitian yang menguji efektivitas media.

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori di atas, penelitian ini disusun dengan kerangka konseptual sebagai berikut. Pendidikan karakter dipandang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan terhadap nilai (Lickona, 1991). Pada siswa kelas awal, ketiganya perlu dijumpai dengan media yang konkret (Piaget & Inhelder, 1969; Mayer, 2009) dan keteladanan pendamping (Bandura, 1977). Kegiatan dirancang berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dan

respons siswa diamati melalui fokus yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka konseptual: landasan teori, penerapan dalam kegiatan, dan fokus pengamatan

Landasan teori	Penerapan dalam kegiatan	Fokus pengamatan
Pendidikan karakter (Lickona, 1991)	Pengenalan makna lima sila disertai contoh perilaku sederhana dan suasana belajar yang menyenangkan	Kemampuan menjawab pertanyaan (moral knowing); antusiasme siswa (moral feeling)
Pemodelan dan keteladanan (Bandura, 1977)	Sikap ramah, sabar, dan menghargai setiap jawaban siswa oleh mahasiswa pendamping	Keterlibatan siswa dalam komunikasi dua arah dengan pendamping
Perkembangan kognitif anak (Piaget & Inhelder, 1969)	Penggunaan Garuda Pancasila, simbol perisai, dan contoh kehidupan sehari-hari	Respons siswa terhadap lambang dan contoh yang konkret
Pembelajaran multimedia (Mayer, 2009)	Video animasi yang diikuti penjelasan ulang dan tanya jawab	Perhatian siswa selama video dan jawaban setelah video

Dalam satu kali pertemuan, aspek tindakan (moral action) tidak dapat diamati secara langsung. Karena itu, penelitian ini membatasi fokus pengamatan pada ketertarikan, partisipasi, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan, sedangkan perubahan perilaku merupakan sasaran jangka panjang yang memerlukan pembiasaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan proses pelaksanaan dan respons siswa sebagaimana adanya, bukan menguji hipotesis atau mengukur pengaruh suatu perlakuan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Rancangan studi kasus digunakan karena objek penelitian merupakan satu kegiatan yang terbatas pada satu sekolah, satu waktu pelaksanaan, dan satu kelompok peserta (Yin, 2018).

Kegiatan yang diteliti dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan siswa bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai peserta yang dilibatkan secara aktif melalui kegiatan menonton, menjawab pertanyaan, dan bergerak bersama dalam ice breaking. Dalam penelitian ini, mahasiswa berperan ganda sebagai pelaksana kegiatan sekaligus pengamat partisipan.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 25 September 2026 di SD Negeri 064976 yang berlokasi di Jalan Kapt. M. Jamil Lubis, Kelurahan Tembung, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung dalam satu kali pertemuan di lingkungan sekolah dengan kesempatan dan dukungan pihak sekolah, termasuk guru kelas IA dan IB.

Subjek penelitian adalah 40 siswa kelas IA dan IB. Subjek ditentukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas awal berada pada tahap awal pengenalan nilai dan memerlukan pendekatan yang konkret, serta bahwa pihak sekolah memberi kesempatan pelaksanaan kegiatan pada kedua kelas tersebut. Sumber data pendukung adalah guru dan pihak sekolah yang menyampaikan tanggapan atas kegiatan. Pelaksana sekaligus

pengamat adalah lima mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Medan yang melaksanakan kegiatan sebagai bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila.

3.3 Media dan Perlengkapan Kegiatan

Media dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan terdiri atas empat unsur. Pertama, Garuda Pancasila sebagai objek pengenalan lambang negara dan lima sila. Kedua, video animasi pembelajaran berjudul “Animasi Pembelajaran Simbol Sila Pancasila” dari kanal YouTube Hikmah Triyani, beserta perangkat untuk menayangkannya. Ketiga, kegiatan ice breaking untuk menjaga perhatian siswa. Keempat, hadiah dan jajanan sebagai bentuk apresiasi bagi siswa yang berpartisipasi.

Video animasi yang digunakan merupakan karya pihak lain yang tersedia secara daring dan dimanfaatkan sebagai media pendukung pembelajaran. Mahasiswa tidak mengembangkan video tersebut, tetapi merancang cara penggunaannya, yaitu dengan memadukan penayangan video dengan penjelasan ulang, pertanyaan lisan, dan contoh perilaku sehari-hari.

3.4 Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 75 menit, yaitu mulai pukul 08.00 sampai dengan 09.15 WIB. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah pembukaan dan pengenalan. Pada tahap ini mahasiswa menyapa siswa dan membangun komunikasi awal agar tercipta suasana yang nyaman antara mahasiswa dengan peserta didik.

Tahap kedua adalah pengenalan Garuda Pancasila. Siswa diperkenalkan dengan Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia serta simbol-simbol yang terdapat pada perisai Garuda yang merepresentasikan kelima sila Pancasila. Pada tahap ini, mahasiswa menjelaskan setiap sila menggunakan bahasa

yang sederhana dan memberikan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tahap ketiga adalah pemutaran video animasi pembelajaran. Video yang digunakan berjudul “Animasi Pembelajaran Simbol Sila Pancasila” yang bersumber dari kanal YouTube Hikmah Triyani. Video digunakan sebagai media visual untuk membantu siswa mengenali simbol setiap sila Pancasila dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Tahap keempat adalah penjelasan dan tanya jawab. Setelah video selesai diputar, mahasiswa menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang sederhana. Siswa kemudian diberikan beberapa pertanyaan secara lisan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan partisipasinya.

Tahap kelima adalah ice breaking. Ice breaking diberikan untuk menjaga perhatian dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton.

Tahap terakhir adalah penutupan. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, mahasiswa memberikan jajanan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi dan menciptakan pengalaman positif selama kegiatan. Selanjutnya dilakukan sesi foto bersama siswa sebagai dokumentasi kegiatan.

Urutan tahapan tersebut disusun secara bertahap dari yang paling dekat dengan siswa menuju materi inti. Pembukaan membangun kenyamanan, pengenalan Garuda Pancasila memberi gambaran umum, video animasi memperkuat gambaran tersebut secara visual, dan penjelasan serta tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pemahamannya. Ice breaking ditempatkan untuk menjaga fokus siswa, sedangkan penutupan dengan apresiasi dan foto bersama menutup kegiatan dengan kesan yang positif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu observasi partisipan, pertanyaan lisan, dokumentasi, dan penghimpunan tanggapan pihak sekolah. Ringkasan jenis data, teknik, dan sumbernya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis data, teknik pengumpulan, dan sumber data

Data yang dicari	Teknik pengumpulan	Sumber data
Pelaksanaan kegiatan dan alur pembelajaran	Observasi partisipan; dokumentasi	Mahasiswa pelaksana; foto kegiatan
Antusiasme dan keterlibatan siswa	Observasi partisipan	40 siswa kelas IA dan IB
Kemampuan menjawab pertanyaan tentang materi	Pertanyaan lisan setelah video	Siswa yang menjawab pertanyaan
Tanggapan terhadap kegiatan	Penghimpunan tanggapan lisan	Guru dan pihak sekolah

Observasi dilakukan langsung oleh mahasiswa pelaksana selama kegiatan berlangsung dengan fokus pada tiga hal, yaitu antusiasme siswa, keterlibatan siswa dalam kegiatan, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan lisan. Observasi tidak menggunakan instrumen terstruktur, sehingga hasilnya dibaca sebagai gambaran umum dan bukan sebagai ukuran capaian belajar. Pertanyaan lisan diberikan setelah pemutaran video animasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi, dan jumlah siswa yang aktif menjawab dicatat secara garis besar. Dokumentasi berupa foto kegiatan yang dibuat dengan memperhatikan kebijakan sekolah dan privasi siswa. Tanggapan pihak sekolah dihimpun secara lisan sesuai kegiatan.

Penelitian ini tidak menggunakan pre-test dan post-test serta tidak melibatkan kelompok pembandingan. Dengan demikian, data yang

diperoleh tidak digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara statistik, melainkan untuk menggambarkan respons dan keterlibatan siswa.

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga alur kegiatan. Pertama, reduksi data, yaitu memilah hasil pengamatan, jawaban siswa, dan tanggapan sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan temuan dengan mengaitkannya pada landasan teori dan penelitian terdahulu serta memeriksanya kembali terhadap seluruh sumber data. Angka yang muncul, seperti jumlah siswa yang aktif menjawab, hanya digunakan sebagai gambaran deskriptif dan tidak diuji secara statistik.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik dan sumber secara terbatas, yaitu membandingkan hasil observasi, jawaban siswa pada pertanyaan lisan, dokumentasi, dan tanggapan pihak sekolah (Sugiyono, 2019). Temuan juga dibahas bersama antaranggota kelompok pelaksana agar tafsiran tidak bergantung pada satu pengamat. Karena observasi dilakukan oleh pelaksana kegiatan sendiri dan tanpa instrumen terstruktur, kemungkinan bias pengamat tetap ada. Oleh sebab itu, hasil penelitian dibaca sebagai gambaran deskriptif dan tidak digeneralisasi ke siswa atau sekolah lain.

3.8 Etika Penelitian

Kegiatan dilaksanakan dengan izin dan dukungan pihak sekolah serta melibatkan guru kelas. Karena subjek penelitian adalah anak-anak, artikel ini tidak mencantumkan nama atau identitas individu siswa, dan penggunaan dokumentasi mengikuti kebijakan sekolah. Pemberian hadiah dan jajanan dimaksudkan sebagai apresiasi atas partisipasi, bukan sebagai

penilaian akademik. Video animasi yang digunakan merupakan karya pihak lain dan sumbernya dicantumkan sebagai media pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Edukasi Nilai-Nilai Pancasila

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 25 September 2026 dengan melibatkan 40 siswa kelas IA dan IB SD Negeri 064976 Medan. Kegiatan berlangsung selama kurang lebih 75 menit. Selama kegiatan, mahasiswa berperan sebagai pendamping pembelajaran yang menyampaikan materi dengan pendekatan komunikatif dan interaktif.

Pemilihan siswa kelas IA dan IB sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pentingnya pengenalan nilai Pancasila sejak awal jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, nilai-nilai Pancasila perlu disampaikan melalui contoh yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak, bukan hanya melalui definisi yang bersifat abstrak.

Lima sila Pancasila diperkenalkan melalui makna sederhana dan contoh perilaku yang dapat dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dijelaskan melalui pentingnya percaya dan beribadah kepada Tuhan, seperti berdoa sebelum belajar dan menghormati teman yang berbeda agama. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dijelaskan melalui perilaku menyayangi dan membantu orang lain, seperti menolong teman yang jatuh dan tidak mengejek teman. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dijelaskan melalui pentingnya hidup rukun dan tidak membedakan teman. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dijelaskan melalui pentingnya berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dijelaskan melalui sikap adil dan berbagi dengan orang lain.

Tabel 3 merangkum kelima sila, lambangnya pada perisai Garuda Pancasila, nilai inti yang ditekankan, serta contoh perilaku yang dikenalkan kepada siswa selama kegiatan.

Tabel 3. Lima sila, lambang, nilai inti, dan contoh perilaku yang dikenalkan kepada siswa

Sila	Lambang pada perisai	Nilai inti	Contoh perilaku yang dikenalkan kepada siswa
Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa	Bintang	Percaya dan beribadah kepada Tuhan, serta saling menghormati	Berdoa sebelum belajar; menghormati teman yang berbeda agama
Sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Rantai	Menyayangi dan membantu sesama	Menolong teman yang jatuh; tidak mengejek teman
Sila ke-3: Persatuan Indonesia	Pohon beringin	Hidup rukun dan tidak membedakan	Bermain bersama; tidak membedakan teman
Sila ke-4: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Kepala banteng	Berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain	Mendengarkan pendapat teman; berdiskusi dengan baik
Sila ke-5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Padi dan kapas	Bersikap adil dan berbagi	Berbagi makanan; tidak mengambil barang orang lain

Contoh perilaku dalam tabel tersebut sengaja dipilih karena dekat dengan pengalaman siswa kelas awal di sekolah, seperti berdoa sebelum belajar, bermain bersama teman, dan berbagi makanan. Dengan cara ini, setiap sila tidak berhenti sebagai kalimat yang harus dihafal,

tetapi hadir sebagai perilaku yang dapat dibayangkan dan dilakukan siswa pada hari itu juga. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang menghubungkan pengetahuan tentang nilai (moral knowing) dengan tindakan nyata (moral action).

4.2 Penggunaan Media Video Animasi

Media utama yang digunakan dalam kegiatan adalah video animasi pembelajaran mengenai simbol sila Pancasila. Penggunaan media audiovisual dipilih karena siswa sekolah dasar membutuhkan stimulus pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan membantu mereka memahami materi secara konkret.

Video animasi memberikan unsur visual yang dapat membantu siswa menghubungkan simbol dengan sila Pancasila. Setelah video selesai ditayangkan, mahasiswa memberikan penjelasan ulang dan pertanyaan kepada siswa. Dengan demikian, video digunakan sebagai media pendukung, sedangkan proses pembelajaran tetap melibatkan komunikasi dua arah.

Penggunaan media animasi dalam pembelajaran Pancasila dapat menjadi media pendukung untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mendukung keterlibatan siswa. Unsur visual dan animasi membantu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta didik sekolah dasar.

Dalam kegiatan ini, video animasi berperan sebagai pembuka pemahaman. Gambar bergerak dan narasi membantu siswa mengenali lambang pada setiap sila, kemudian mahasiswa menguatkan pemahaman tersebut melalui penjelasan ulang dan pertanyaan lisan. Alur ini menempatkan video sebagai pemicu perhatian, sedangkan pendalaman makna tetap terjadi melalui percakapan antara pendamping dan siswa.

Penggunaan video animasi dalam kegiatan ini sejalan dengan minat kajian yang dilakukan oleh Shopuro dan Sukasih (2023), Dewi dkk.

(2025), serta Reinita dan Fajar (2026) mengenai pemanfaatan animasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun demikian, kegiatan ini tidak mengukur efektivitas video secara khusus, sehingga pembahasan dibatasi pada peran video sebagai media pendukung yang menarik perhatian siswa.

4.3 Respons dan Partisipasi Siswa

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif terhadap kegiatan edukasi. Siswa terlihat antusias ketika mahasiswa menyampaikan materi, menonton video animasi, mengikuti ice breaking, dan menjawab pertanyaan.

Setelah video selesai ditayangkan, mahasiswa memberikan beberapa pertanyaan secara lisan untuk mengetahui sejauh mana siswa memperhatikan materi. Sekitar 10 siswa secara aktif mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa yang menjawab diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Meskipun jumlah tersebut belum dapat digunakan sebagai ukuran kuantitatif keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan, respons tersebut menunjukkan adanya partisipasi aktif dari sebagian siswa dalam proses pembelajaran.

Interaksi tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena pembelajaran nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan mengemukakan pemahamannya.

Sekitar 10 siswa yang aktif menjawab pertanyaan merupakan seperempat dari 40 peserta kegiatan. Angka ini tidak dapat dibaca sebagai tingkat pemahaman seluruh siswa. Siswa yang tidak menjawab belum tentu tidak memahami materi. Kemungkinan lain, antara lain, siswa masih malu berbicara di depan teman dan orang yang baru dikenal, kesempatan menjawab yang terbatas dalam kelompok yang cukup besar, atau pertanyaan lisan yang hanya dapat dijawab oleh satu siswa pada satu waktu.

Pemberian hadiah kepada siswa yang menjawab berfungsi sebagai dorongan agar siswa berani berpartisipasi. Bagi siswa kelas awal, apresiasi yang diberikan segera dapat membantu membangun rasa percaya diri. Meskipun demikian, apresiasi sebaiknya tidak menjadi satu-satunya alasan siswa berpartisipasi. Pada kegiatan lanjutan, pendamping perlu mendorong siswa yang belum berani menjawab dengan cara lain, misalnya melalui jawaban bersama, kegiatan berpasangan, atau menjawab dengan gerakan.

4.4 Ice Breaking sebagai Pendukung Pembelajaran

Selain video animasi, kegiatan juga dilengkapi dengan ice breaking. Penggunaan ice breaking dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan siswa dan mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran.

Siswa kelas IA dan IB merupakan peserta didik yang masih berada pada tahap awal sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran yang berlangsung terlalu lama dengan pola penyampaian satu arah berpotensi membuat siswa kehilangan perhatian. Ice breaking memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat kembali fokus dan mengikuti kegiatan dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Dengan adanya ice breaking, alur kegiatan tidak hanya berisi mendengarkan dan menjawab, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bergerak dan bersenang-senang. Perubahan ritme ini penting bagi siswa kelas awal agar perhatian mereka dapat pulih sebelum kegiatan dilanjutkan. Pada kegiatan selanjutnya, ice breaking dapat dirancang agar sekaligus memuat nilai Pancasila, misalnya gerakan atau permainan yang membutuhkan kerja sama dan bergantian, sehingga selingan tersebut juga menjadi sarana latihan nilai persatuan dan keadilan.

4.5 Penguatan Nilai Pancasila melalui Contoh Kehidupan Sehari-hari

Salah satu aspek penting dalam kegiatan adalah menghubungkan setiap sila dengan perilaku yang sederhana dan dapat dilakukan siswa. Penggunaan contoh seperti berdoa sebelum belajar, membantu teman, tidak mengejek, bermain bersama, menghargai pendapat, berbagi makanan, dan tidak mengambil barang orang lain membuat konsep Pancasila lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Strategi tersebut penting karena pendidikan karakter membutuhkan proses pembiasaan dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan tidak diarahkan hanya untuk membuat siswa mampu menyebutkan lima sila Pancasila, tetapi juga untuk mengenalkan makna nilai tersebut melalui perilaku yang dapat mereka lakukan.

Pembentukan karakter memerlukan waktu yang lebih panjang daripada satu kali pertemuan. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai tahap awal, yaitu mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan mengajak siswa membayangkan perilaku yang sesuai. Keteladanan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sikap mahasiswa selama kegiatan, seperti menyapa dengan ramah, bersabar menunggu siswa menjawab, dan menghargai setiap jawaban, secara tidak langsung memberi contoh nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Agar nilai yang dikenalkan menjadi kebiasaan, guru kelas dapat menguatkannya dalam keseharian, misalnya dengan mengingatkan kembali contoh perilaku yang sudah dibahas saat siswa berdoa sebelum belajar, bermain bersama, atau berbagi. Dengan cara ini, kegiatan yang bersifat sesaat dapat terhubung dengan pembiasaan di kelas.

4.6 Tanggapan Sekolah terhadap Kegiatan

Pihak sekolah memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah menyampaikan dukungan agar kegiatan serupa dapat diterapkan kembali pada masa mendatang. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping guru dinilai dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga

pembelajaran tidak berlangsung secara monoton.

Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan sekolah dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap penguatan pendidikan karakter. Kegiatan serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru sebagai pendamping utama agar nilai-nilai Pancasila dapat terus dibiasakan di lingkungan sekolah.

Dukungan sekolah untuk kegiatan serupa menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dari mahasiswa dapat menjadi pelengkap kegiatan pembelajaran yang sudah ada di sekolah. Agar manfaatnya lebih berkelanjutan, kegiatan berikutnya perlu direncanakan bersama guru, mulai dari pemilihan materi, penyesuaian dengan tema pembelajaran di kelas, hingga tindak lanjut setelah kegiatan. Dengan peran guru sebagai pendamping utama, mahasiswa dapat berfungsi sebagai mitra yang membawa ide, media, dan suasana belajar yang baru.

4.7 Dokumentasi dan Apresiasi Peserta

Pada akhir kegiatan, mahasiswa memberikan jajanan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan atas partisipasi mereka selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya dilakukan sesi foto bersama sebagai dokumentasi kegiatan.

Pemberian apresiasi dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk penilaian akademik, tetapi sebagai stimulus positif untuk menghargai keberanian siswa dalam berpartisipasi. Hal tersebut juga membantu menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa selama mengikuti edukasi nilai-nilai Pancasila.

Pengalaman yang menyenangkan penting bagi siswa kelas awal karena dapat membangun kesan positif terhadap pembelajaran Pancasila. Siswa yang merasa dihargai dan gembira cenderung lebih terbuka terhadap kegiatan belajar berikutnya. Adapun dokumentasi foto berfungsi sebagai bukti pelaksanaan dan bahan

refleksi bagi pelaksana. Karena peserta kegiatan adalah anak-anak, penggunaan dokumentasi sebaiknya mengikuti kebijakan sekolah dan memperhatikan privasi siswa.

4.8 Keterbatasan Kegiatan dan Implikasi bagi Kegiatan Selanjutnya

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan hanya berlangsung satu kali pertemuan sehingga belum dapat melihat perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang. Kedua, evaluasi dilakukan melalui observasi dan pertanyaan lisan tanpa pre-test dan post-test, sehingga peningkatan pemahaman siswa tidak dapat diukur. Ketiga, observasi tidak menggunakan instrumen terstruktur dan tidak melibatkan kelompok pembanding, sehingga temuan bersifat deskriptif dan tidak dapat digeneralisasi ke siswa lain. Keempat, kegiatan hanya melibatkan 40 siswa dari dua kelas di satu sekolah.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa hal dapat dipertimbangkan pada kegiatan selanjutnya. Kegiatan dapat dilaksanakan dalam beberapa pertemuan agar nilai-nilai Pancasila dapat diulang dan dibiasakan. Observasi dapat dilengkapi dengan lembar pengamatan sederhana yang mencatat jumlah dan bentuk partisipasi siswa. Pemahaman siswa dapat diukur dengan cara yang ramah anak, misalnya menjodohkan lambang dengan sila atau menunjukkan gambar perilaku yang sesuai. Guru dan orang tua juga dapat dilibatkan agar nilai yang dikenalkan mendapat penguatan di sekolah maupun di rumah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi nilai-nilai Pancasila di SD Negeri 064976 Medan dilaksanakan sebagai upaya memperkenalkan Pancasila dan nilai-nilainya kepada siswa kelas IA dan IB sejak dini. Kegiatan melibatkan 40 siswa dan dilaksanakan oleh lima mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Medan dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pengenalan Garuda Pancasila, penyampaian makna lima sila, pemutaran video animasi, penjelasan dengan bahasa sederhana, tanya jawab, ice breaking, pemberian apresiasi, serta kegiatan penutup. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang baik selama kegiatan berlangsung. Sekitar 10 siswa secara aktif mampu menjawab pertanyaan yang diberikan setelah pemutaran video.

Penggunaan video animasi dan ice breaking memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan. Penyampaian nilai Pancasila melalui contoh perilaku sehari-hari juga membantu mendekatkan konsep yang bersifat abstrak dengan pengalaman siswa.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi Pancasila yang dilakukan melalui media visual dan pendekatan partisipatif dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sekolah dasar. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan hanya dalam satu kali pertemuan dan belum menggunakan instrumen pre-test maupun post-test. Kegiatan selanjutnya dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih sistematis untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, terdapat beberapa saran. Bagi sekolah dan guru, kegiatan edukasi dengan media animasi dan aktivitas partisipatif dapat dipertimbangkan sebagai variasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas awal, dengan guru berperan sebagai pendamping utama yang menguatkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa. Bagi mahasiswa dan pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk merancang kegiatan secara berkelanjutan, menyiapkan instrumen evaluasi yang lebih sistematis seperti pre-test dan post-test sederhana atau lembar

observasi terstruktur, serta merancang aktivitas yang memberi kesempatan lebih luas kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi.

Dengan perencanaan yang lebih matang dan keterlibatan berbagai pihak, kegiatan serupa diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam membantu siswa sekolah dasar mengenal, memahami, dan membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri 064976 Medan, khususnya kepala sekolah dan guru kelas IA dan IB, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi nilai-nilai Pancasila. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila Universitas Negeri Medan yang telah memberikan arahan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S., Rukayah, R., & Supianto, S. (2024). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupan kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(2).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Dewi, D. N. P. S. W., Sudarma, I. K., & Widiastini, N. W. E. (2025). Interactive animation video based on the Pancasila Student Profile to improve learning outcomes in Pancasila Education. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 5(2), 290–301.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraeni, D. W., Ngabiyanto, N., Wadiyo, W., & Raharjo, T. J. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Putri, F. A., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendrawan, D., Bakti, R. C. M., & Munandar, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Reinita, & Fajar, M. M. (2026). The effectiveness of Canva-based animated video media in Pancasila Education learning: The Bhinneka Tunggal Ika element for grade V elementary school students. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 9(1), 212–222.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Shopuro, D., & Sukasih, S. (2023). Media pembelajaran berbasis video animasi bermuatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 571–581.

Sudirman, I. N., & Cahyani, N. K. S. (2024). Peran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk membangun karakter generasi unggul. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 103–110.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.

